

BAB II

KAJIAN TEORI

(Karakteristik Akhlak dan Macam-Macamnya)

A. Karakteristik

Menurut etimologinya, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin “karakter”, yang berarti moralitas, tata krama, watak, atribut mental, dan karakter. Kata Latin kharakter, kharasisen, dan kharax, yang berarti tiang runcing, instrumen penanda, dan ukiran juga merupakan sumber dari kata karakter dalam bahasa Inggris. Karakter jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti watak, watak, dan lebih banyak lagi karakter. Khuluq, melayaniyyah, dan thab'u (karakter, watak, atau watak) adalah definisi karakter dalam bahasa Arab. Kadang-kadang juga dipahami sebagai "lebih dekat dengan kepribadian", atau syakhsiyyah. Secara teknis, karakter adalah keseluruhan sifat manusia yang dipengaruhi oleh keadaan dalam kehidupan seseorang.

Karakteristik mengacu pada atribut psikologis, nilai, atau perilaku yang mendefinisikan individu atau komunitas. Pengertian akhlak sebagai moralitas sejalan dengan ajaran al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat jiwa yang darinya perbuatan mengalir secara alamiah dan tanpa pemikiran sadar. (Abdul Hamid, al-Ghazali) Menurut Mansur Muslich, pendidikan karakter adalah metode menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa yang mencakup pengetahuan, kesadaran, atau keinginan, serta perbuatan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), orang lain, lingkungan, dan bangsa sendiri. bahwa kita mampu menjadi manusia.¹

B. Akhlak

Istilah Arab untuk akhlak adalah “khulqun”, yang merupakan bentuk jamak dari kata budi pekerti, budi pekerti, atau tabi'at. Moral umumnya dipahami mencakup kesopanan, etika, dan karakter. Istilah Yunani moral setara dengan kata ethos, atau ethicos, yang berarti konvensi, sentimen batin, dan kecenderungan hati untuk bertindak. Kata ethicos kemudian dipinjam ke dalam bahasa Indonesia menjadi etika.

¹Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Muntidimensional, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011

Para ahli menafsirkan akhlak secara berbeda-beda, dan hal ini diakui berdasarkan sudut pandang masing-masing. Di antara variasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam buku *Tahzib Al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengungkapkan keyakinannya bahwa moralitas adalah keadaan yang bawaan dalam jiwa manusia dan ditunjukkan oleh praktik sehari-hari melakukan tanpa keraguan atau pemikiran.²
2. Akhlak, dalam kata-kata Imam Al-Ghazali, adalah sifat yang melekat pada sifat manusia yang mengarah pada keputusan cepat yang dibuat tanpa banyak pertimbangan.
3. Akhlak atau Moralitas, menurut Muslim Nurdin, adalah seperangkat nilai yang mengatur perilaku masyarakat di bumi.
4. Farid Ma'ruf mengartikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia, yang memotivasi perilaku dengan mudahnya karena kebiasaan dan tidak memerlukan pemikiran sadar sebelumnya.
5. M. Abdullah Diruz mengartikan akhlak Gabungan faktor-faktor tersebut membawa kecenderungan untuk memilih sisi baik (akhlak yang baik) atau sisi jahat (akhlak yang buruk) sebagai kekuatan dalam kemauan yang mapan.

Salah satu cara untuk memahami pendidikan akhlak adalah sebagai upaya yang disengaja untuk membentuk dan mengendalikan kemauan seseorang untuk menjadi berbudi luhur dan membentuk kebiasaan yang baik. Sebaliknya, moral identik dengan etika, akhlak, dan akhlak, menurut para pemimpin Barat.

agar prinsip-prinsip pendidikan akhlak dapat diakui sebagai sesuatu yang penting dan sangat bermanfaat yang dapat dipelajari manusia dari proses pendidikan dan dimanfaatkan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian yang terhormat. Pada akhirnya semua lembaga pendidikan akan mampu membentuk sikap dan intelektualitas menjadi sifat-sifat yang sudah ada dalam diri manusia. Akhlak dan akhlak yang baik adalah sifat-sifat para rasul, pribadi yang terhormat, muttaqin, dan hasil jerih payah orang yang 'abid'. Sebaliknya, kebusukan, kejahatan, dan racun yang memisahkan seseorang dari Tuhan adalah akhlak yang negatif.³

²Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2018

³Abdul Aziz, Hamka, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016

C. Macam-Macam Akhlak

Jika berbicara tentang akhlak, ada dua kategori akhlak: al-karimah dan mazmumah. Akhlak al-Karimiah dikenal juga dengan sebutan akhlaq mahmudah (akhlak yang baik), sedangkan akhlak akhlaq mazmumah dikenal dengan akhlak yang buruk. Berikut uraian untuk informasi lebih lanjut:

1. *Akhlaq al-karimah/mahmudah*

Akhlak yang baik pada hakikatnya adalah perbuatan yang berasal dari hati seseorang. Zakiah Darajat mengartikan akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah/al-mahmudah) adalah akhlak yang senantiasa berada di bawah petunjuk Ilahi, mampu melahirkan nilai-nilai kemaslahatan, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Contoh nyatanya antara lain sifat-sifat seperti sabar, jujur, bersyukur, ikhlas, tawadhu (rendah hati), husnudzhon (berpikir unggul), optimis, ingin mengabdikan pada sesama, kerja keras, dan sebagainya.⁴

Akhlaq Al-karimah Pada hakikatnya akhlak mulia adalah membina hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan Allah SWT, serta antara manusia dan sesamanya. Lebih tepatnya, akhlak manusia terhadap orang lain mencakup hal-hal seperti kesopanan, kejujuran, dan kebaikan, tetapi akhlak terhadap Allah mencakup hal-hal seperti bersyukur, tawadhu, berwawasan positif, dan menerima karunia dengan rasa syukur. Menurut Moh. Ardani dalam kitab Prinsip Tasawuf, akhlak terhadap diri sendiri dicapai dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat, merangkul diri sendiri, dan menjaga kesehatan diri, khususnya:

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak kepada sesama manusia
3. Akhlak terhadap diri sendiri

2. *Akhlaq Mazmumah*

Akhlaq al madzmumah, khususnya akhlak yang tidak berpedoman pada kehendak Tuhan atau berasal dari keinginan lingkaran setan dan berpotensi merugikan kepentingan umat manusia. Contoh akhlak tersebut adalah takabur (kesombongan), su'udzon (pikiran jahat), keserakahan, pesimisme, tipu muslihat, kekufuran, pengkhianatan, kemalasan, dan lain sebagainya.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak sekali contoh yang dijumpai seperti:

⁴Zakiah Darajat, *Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015, Vol.21, No.1

⁵Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*, (Bandung:Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2016), h.15

- a. Berbohong, memberi atau mengkomunikasikan informasi yang tidak pantas atau bertentangan dengan kebenaran disebut berbohong. Ada tiga jenis kebohongan: berbohong dengan perkataan, berbohong dengan perbuatan, dan berbohong dengan hati.
- b. Sombong, Perasaan atau pengakuan bahwa diri sendiri adalah yang terhebat, paling tinggi, paling mulia, dan lebih unggul dari orang lain disebut arogansi.
- c. Dengki, Iri hati adalah suatu sikap atau emosi rasa tidak puas terhadap kenikmatan orang lain, baik seseorang bermaksud mengambil kenikmatan itu untuk dirinya sendiri atau tidak.
- d. Bakhil, bakhil atau, lebih luas lagi, kikir. Orang yang pelit adalah orang yang sangat berhemat dengan apa yang dimilikinya, namun ia juga kesulitan untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang lain..⁶

Intinya, sebagian harta benda yang kita miliki diberikan kepada kita oleh orang lain. Tentu saja, berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa akhlak ini secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua kategori: akhlak mahmuda dan akhlak mazmudah.

Jika akhlak Mazmudah lebih cenderung diasosiasikan dengan perilaku negatif, maka akhlak Mahmuda lebih diasosiasikan dengan perilaku positif. Tentu saja, gambaran ini tidak berubah dan mewakili kehidupan sehari-hari.⁷ Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak tercela atau akhlak madzmumah dikenal juga dengan sifat muhlikat, yaitu segala perilaku manusia yang berpotensi mendatangkan kehancuran dan kebinasaan, bertentangan dengan kecenderungan fitrah manusia yang cenderung mendatangkan keutamaan. Moralitas madzmumah secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu:⁸

- 1) Maksiat Lahir:
- 2) Maksiat batin

D. Karakteristik Akhlak

Dapat dikatakan bahwa akhlak Islam dibedakan dari akhlak lainnya berdasarkan sifat dan kualitas tertentu. Ciri-ciri berikut terlihat dalam akhlak Islam:

- 1) Akhlak Rabbaniyah

⁶Moh Ardani, Akhlak Tasawuf, (Jakarta; CV.Karya Mulia,2005), h.45

⁷*Ibid*, h.49

⁸Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Ihya Ulum al-din*, Mesir: Daar at-Taqwa, jld 2, 2007, h.155

Akhlak Rabbaniyah berasal dari wahyu Allah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utama M. Rabbani adalah untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini dan juga kehidupan berikutnya. Moralitas Rabbani menonjol karena menekankan bahwa moralitas dalam Islam adalah mutlak daripada hanya situasional dan tidak langsung. Al-Qur'an dan As-Sunnah secara logis dan praktis menegaskan hal ini.

Wahyu Ilahi adalah "sumber rujukan" (reference source) ajaran moral, menurut Akhlak Rabbaniyyah. Ini tidak menyiratkan bahwa itu bertentangan dengan akal sehat, karena wahyu mengajarkan bahwa apa yang baik adalah baik karena akal menentukan demikian, dan apa yang buruk adalah jahat karena akal menentukan demikian. Nama Rabbaniyah berasal dari istilah rabb, yang menunjukkan ikatan atau hubungan intim dengan Allah (Tuhan) melalui pengetahuan tentang tulisan dan ajaran-Nya, yang kemudian coba disampaikan oleh rabb. Dan kata Rabbani ini diambil dari Firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat ke-79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali Imran: 79)

Kerabbaniyan Islam tercermin dalam dua hal, yaitu rabbaniyah ghayah (tujuan) dan rabbaniyah Masdar (sumber). Pertama, tujuan agama Islam. Tujuan dari agama Islam adalah untuk membantu orang mengembangkan hubungan positif dengan Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dengan sifat-sifat ini, manusia dituntun untuk benar-benar memahami makna keberadaan; Hidup bukan hanya tentang mengonsumsi makanan, minum, bermain, dan menikmati diri sendiri sebelum meninggal seperti binatang; sebaliknya, menyembah Allah adalah tujuan hidup yang lebih besar dari semua itu. Dalam Surah Az-Zariyat (56-58), Allah berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

Ayat ini menyoroti fakta bahwa ibadah pada dasarnya adalah dorongan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai makhluk tak berdaya dengan memohon kepada-Nya untuk memberinya kekuatan, kebahagiaan, dan makanan baik di sini di Bumi maupun di akhirat. Jiwa manusia akan menjadi lebih tenang setelah menyadari hal ini, karena tidak akan lagi dipengaruhi oleh suara atau tarikan nafsu, yang terus-menerus berusaha untuk mendorong dirinya menjauh dari mengingat Allah. Dan sebagai hasilnya, jiwa manusia akan dapat membebaskan diri dari segala bentuk perbudakan oleh orang lain dan sepenuhnya tunduk kepada Allah SWT.

Rabbaniyah Masdar menunjukkan bahwa wahyu Allah, yang diberikan kepada Nabi Muhammad (SAW) sebagai yang terakhir dari para nabi dan rasul, adalah sumber agama Islam. Dinyatakan secara berbeda, ajaran Islam, yang dikenal sebagai manhaj, berasal secara eksklusif dari Allah (Tuhan) dan ditransmisikan oleh Nabi Muhammad (SAW). Oleh karena itu, Islam adalah hukum-hukum Allah SWT, yang merupakan bentuk kebaikan dan kecintaan-Nya kepada para pengikut-Nya, dan bukan agama atau seperangkat hukum yang dibuat oleh orang, organisasi, atau komunitas. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam *Alqur'an surah An-Nisa 174*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾

Artinya; “Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).” (QS. An-Nisa: 174)

Kemudian dalam surah *Al-Anbiya' ayat 107* dijelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Fakta bahwa ajaran Islam benar dan datang langsung dari Allah membuktikan bahwa Islam adalah agama yang bebas dari persoalan inkonsistensi dan perubahan struktural yang disebabkan oleh ajaran atau peraturan manusia. Selain itu, Allah berjanji akan menjunjung tinggi integritas ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an, terhadap upaya mengubah atau menyimpang dari teks yang diturunkan Allah kepada cikal bakal umat Nabi. Janji ini berlaku untuk semua ajaran para nabi. “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9) “*Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur’an? Sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.*” (QS. An-Nisa’: 82)

Satu-satunya agama yang diwahyukan (agama Rabbani) adalah Islam. Rabb (Tuhan) itu nisbat bagi Rabbani. Islam, maka sebagai agama Rabbani menandakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diwahyukan Allah Ta'ala Rabbul 'alamin. Karena Allah, Tuhan semesta alam, adalah sumber Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi landasan hukum Islam. Sebagaimana diterangkan dalam *surah Al-Haqqah ayat 38-43*

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا
هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾
تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.39). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.”(Q.S. Al-Haqqah ayat 38-43)

Cara pandang seorang muslim dalam menerapkan ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan Allah. Iman Mutlak. Islam adalah agama ideal karena merupakan agama wahyu yang diberikan Allah kepada kita. Untuk menjadi sempurna, segala sesuatu tidak perlu lagi memerlukan penambahan dan pengurangan.

Islam adalah agama yang disebutkan dalam ayat al-yauma akmaltu lakum dinakum, menurut Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Allah berkomunikasi dengan Nabi-Nya dan para pengikut iman-Nya,

Mereka tidak lagi memerlukan tambahan apapun karena Dia telah menyempurnakan keimanan mereka bagi mereka; Allah telah menyelesaikannya hingga tidak dapat dikurangi sedikit pun; Dia senang dengan hal itu dan tidak merendharkannya. Islam menyikapi seluruh aspek kehidupan (integral/syamil) karena merupakan agama wahyu yang bersifat kamil (sempurna). Hal ini menunjukkan bahwa ia mencakup seluruh aspek dan aspek keberadaan manusia. Karena segala sesuatu yang perlu diketahui manusia tentang kehidupan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman umat Islam, sebagaimana Allah tegaskan dalam *Surah An-Nahl* ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya “ . . . dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) Kitab (al-Qur'an) sebagai penjelasan segala sesuatu, petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim (yang berserah diri)”. (terj. Q.S. An-Nahl :89).

Ini berarti bahwa segala sesuatu dan semua pengetahuan telah diungkapkan kepada kita oleh Allah melalui Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberi saya semua informasi yang saya butuhkan untuk memahami dasar-dasar agama dan hubungannya, akhirat dan hukum global, dan segala sesuatu yang lain. Hal itu telah tertuang secara lengkap dalam Al-Qur'an, dengan pengucapan dan makna yang tidak ambigu.⁹ Karena manusia sangat bergantung kepada Tuhannya yang menopang segala kehidupan di dunia dan akhirat, maka akhlak Rabbaniyah adalah sifat-sifat manusia yang dapat memuja, berserah diri, dan menaati Rabb-Nya.

⁹Tafsir As-Sa'diy, h. 447

2) Akhlak Insaniyah

Akhlak insaniyah mengajarkan bahwa Islam diturunkan untuk memenuhi kebutuhan kodrat manusia. Dengan mengamalkan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, maka tujuan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik akan tercapai. Karena moralitas Islam dikembangkan untuk mereka yang selalu mencari kepuasan nyata bukan sekedar kebahagiaan palsu. Penerapan agama humanis, yang menyiratkan bahwa semua hukum Islam termasuk hukum yang berkaitan dengan iman, ibadah, Syariah, dan moralitas dimaksudkan untuk memajukan kesenangan dan keselamatan manusia, merupakan ciri khas moralitas Insaniyah.¹⁰

Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang berpendapat bahwa manusia mempunyai fungsi dan tempat yang unik di samping keistimewaan dibandingkan spesies lainnya. Keistimewaan yang pertama adalah bahwa manusia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Demi kesejahteraan di dunia dan di akhirat, manusia diperintahkan untuk mempertimbangkan untuk belajar tentang Allah dan aturan-aturan-Nya. Alhasil, ayat *pertama* yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat yang menyuruhnya mempelajari Al-Qur'an, yang berarti menggunakan akal untuk mempelajari tentang Allah dan ciptaan-Nya serta maju ke tingkat peradaban global. *Kedua*, umat manusia adalah keturunan Nabi Adam, manusia pertama yang diciptakan Allah, yang ditinggikan di atas malaikat dan setan dengan memerintahkan mereka untuk tunduk kepada Adam. *Ketiga*, setiap nabi dan rasul sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad dipilih dari kalangan manusia. dan *keempat*, Allah menundukkan alam semesta demi kebaikan dunia bagi umat manusia. *Kelima*, Tuhan menciptakan umat manusia dalam bentuk yang setinggi-tingginya. Semua ini dijelaskan Allah dalam ayat-ayat berikut:¹¹

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Wahai manusia! Bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu, karena Dia menjadikan kamu dari satu diri, yaitu Adam, dan Dia menjadikan Hawa, isterinya, dari Adam. Dari

¹⁰Qardlawi, Yusuf, Al-Khashaish al-‘Ammah li al-Islam, Beirut: Muassasah Risalah, cet.II, 1983

¹¹Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Abu Al-Qosim Ath Thabrani, Mu’jam Al-Kabir (Al-Maushul: Al-Makhtabah Al Ulum wa Al-Hukum, 1983)

keduanya, Allah SWT menghasilkan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak. Peliharalah tali silaturahmi dan bertakwalah kepada Allah yang atas nama-Nya kamu saling meminta. Ya, Allah terus mengawasimu dan selalu menjagamu.” (QS. An-Nisa’:

1)

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami beriman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.” (QS. Al-A’raf: 11)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan sebagai suatu kebaikan, Dia serahkan kepadamu segala yang ada di bumi dan di langit. Bagi orang-orang yang berpikir, sebenarnya ada tanda-tanda (keagungan Allah) dalam keadaan seperti itu.” (QS. Al-Jatsiyah: 13)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (At-Tin: 4)

Selain itu, hak asasi manusia sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh cabang humanis Islam. Menurut perspektif Islam, setiap orang berhak atas kehidupan, kemuliaan, perlindungan, kesejahteraan, persatuan, dan kesetaraan; status sosial ekonomi atau ras bukan merupakan faktor yang menentukan tempat seseorang dalam suatu kelompok atau suku. Firman Allah di *surah Al-Hujurat ayat 13*

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Ya, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, Kami bentuk kamu, lalu Kami bagi kamu menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah yang paling baik di mata Allah. Faktanya, Allah Maha Bijaksana dan Maha Taat.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Rasulullah saw menjelaskan ayat ini selama khotbah haji wada': "Wahai manusia, kecuali dalam masalah kesalehan, tidak ada preferensi untuk orang Arab atas 'ajam (non-Arab), atau 'ajam atas orang Arab, atau hitam di atas putih, atau putih di atas hitam.

Hadits ini menegaskan bahwa Islam tidak membedakan golongan manusia berdasarkan apa pun selain ketakwaan, yang hanya diketahui oleh Allah swt. Contoh pembedaan tersebut mencakup asal daerah, warna kulit, dan faktor lainnya. Akhlak insanियah menurut penafsiran ini merupakan penerapan bagaimana manusia-manusia dan orang-orang yang berbeda sifat dapat menerima dan menghargai satu sama lain tanpa saling menjelek-jelekan dan saling membantu dalam amal kasih dan ketakwaan. Allah berfirman dalam *surah Al-Maa'idah ayat 3*

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّةٌ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ
 وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
 النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
 فَلَا تَحْشَوْهُمْ ۗ وَأَحْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ۗ وَرَضِيْتُ
 لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, jangan melanggar keagungan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hewan had-ya atau qalaa-id, dan jangan (juga) menggangu orang-orang yang datang ke Baitullah untuk mencari keberkahan dan keridhaan dari Tuhannya. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, Anda bebas pergi berburu. Dan jangan biarkan rasa permusuhanmu terhadap suatu kaum menginspirasimu untuk menyerang mereka hanya karena mereka menghalangimu untuk meninggalkan Masjidil Haram. Dan membantu Anda dalam mengamalkan ketakwaan dan kebenaran; tidak membantu Anda dalam melakukan pelanggaran dan dosa. Dan takutlah kepada Allah atas kamu sekalian, karena Dia menghukum dengan sangat keras.” (Q.S.al-maa’idah:3)

3) Akhlak Syumuliyah

akhlak syumuliyah, atau moralitas universal, menegaskan bahwa moralitas Islam juga konsisten dengan kemanusiaan, yang universal dan mencakup semua aspek keberadaan, termasuk mereka yang memiliki dimensi horizontal (hablumminannas), yang memiliki standar benar dan salah, dan mereka yang memiliki dimensi vertikal (hablumminalloh), yang menggunakan tolok ukur haq-bathil..

Syumuliyah berasal dari kata dasar, „syamiil“ itu menyiratkan keseluruhan dan tanpa cacat. Syumuliyatul Islam mengacu pada cakupan Islam yang menyeluruh terhadap segala topik dan kesempurnaannya. Ini berarti bahwa segala sesuatu dari individu ke keluarga ke bangsa, dari sosial ke politik, hukum ke keamanan, ekonomi ke politik, etnis ke budaya, sistem dan kepercayaan ke moralitas, dari Adam ke manusia terakhir, dari kehidupan ini ke kehidupan berikutnya, dan dari satu hari ke hari berikutnya, tercakup dalam ajaran ini. Dengan demikian, ada berbagai dimensi dari mana Islam dapat dilihat, termasuk dimensi temporal, demografis, geografis, dan kehidupan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah Islam secara keseluruhan dan menolak mengikuti jalan Setan. Faktanya, dia benar-benar musuhmu.” (Q.S Al-Baqarah:208)

Islam merupakan sistem lengkap yang mencakup setiap aspek kehidupan. Dia adalah bangsa dan negara, atau rakyat dan kerajaan. Itu adalah kekuatan dan moralitas, atau keadilan dan kebaikan. Itu adalah keadilan dan ilmu pengetahuan, atau budaya dan hukum. Ini juga mencakup kekayaan dan tenaga kerja, serta harta benda yang berwujud. Yaitu militer dan fiqrah, atau jihad dan dakwah. Semuanya sama dalam ketaatan kita, sama seperti semua itu adalah bentuk ibadah yang sah dan keyakinan yang nyata. (Imam Syahid Hasan Al-Banna) Sebagai Muslim, kita harus bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberi kita berkah Islam baik di Bumi maupun di akhirat. Muslim aman karena Islam seharusnya menjadi agama yang besar. Muslim merasa nyaman karena Allah memberi mereka kesenangan penuh ketika mereka mempraktikkan Islam sesuai dengan sifat mereka.

Karakteristik akhlak Syumuliyah adalah bagian dari syari'at dimana agama Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap (syamil) yang menjangkau manusia dimanapun dan kapanpun. Dalam artian ajaran Nabi Muhammad SAW tentang Islam dapat diterapkan bagi mereka yang hidup di kemudian hari maupun bagi mereka yang mengikuti Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya semasa hidup.

Islam juga tidak hanya berlaku untuk orang Arab saja karena Rasulullah adalah orang Arab ketika diutus dan ajarannya berlaku untuk semua orang di belahan dunia manapun, dari ufuk timur hingga ufuk barat. Syariat yang diajarkan oleh para nabi dan rasul terdahulu bersifat khusus bagi umat dan masa pada masa itu, sehingga risalah Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW berbeda dengan risalah para nabi dan rasul terdahulu. Sebab ajaran Rasulullah Muhammad SAW merupakan puncak dari risalah atau syariat terdahulu sehingga menjadikannya sempurna dan kekal hingga hari kiamat. Rasulullah Muhammad SAW juga merupakan puncak dari para nabi dan rasul.¹²

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١٠٦﴾

¹²Qardlawi, Yusuf, *Al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*, Beirut: Muassasah Risalah, cet.II, 1983

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang nabi ke setiap negeri yang bersabda, “Sembahlah Allah dan hindarilah penistaan.” Namun, tidak semuanya akan mengikuti petunjuk Allah; beberapa akan terus melakukan kesalahan. Jadi, berjalanlah di planet ini dan saksikan kematian para penyangkal (para rasul).” (QS. An-Nahl: 36)

Pada surah lainnya/Al-Ahzab ayat 40 Allah berfirman

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “ Muhammad adalah Utusan Allah dan Penutup Para Nabi; dia bukan ayah dari siapa pun di antara kalian. Terlebih lagi, Allah mengetahui segalanya..” (QS. Al-Ahzab: 40)

Karena Islam juga merupakan ajaran Rahmatan Lil a'lamin, maka terlihat dari rincian di atas bahwa karakter akhlak syumuliyah adalah penerapan sikap manusia pada seluruh aspek agama yang mempunyai keterkaitan antara waktu, kehidupan, tempat, dan dunia. diterima oleh seluruh umat manusia di dunia hingga akhir zaman.

4) Akhlak Wasathiyah

Akhlak Washathiyah disebut juga dengan akhlak yang realistik. Meskipun manusia dianggap sebagai makhluk terbaik di antara makhluk yang diciptakan Allah, prinsip-prinsip ini memberikan pengetahuan tentang realitas kehidupan manusia. Sekalipun mereka adalah manusia terbaik di dunia, manusia tetap memiliki kekurangan, kecenderungan manusiawi, dan beragam kebutuhan, baik materiil maupun spiritual.

Karena kerentanan yang melekat pada diri mereka, orang dapat melanggar beberapa hukum ketika mereka melakukan hal tertentu. Namun dalam hal ini, Islam mengampuni pelanggar selama mereka bertobat dan berusaha memperbaiki diri. Islam benar-benar memberikan pengampunan bagi seseorang yang melakukan sesuatu yang dilarang, bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Luasnya agama Wasathiyah yang secara harafiah berarti “jalan tengah atau moderat” adalah yang membedakan akhlak Wasathiyah dalam Islam. Istilah ini sinonim dengan tawazun yang berarti menjaga keadilan dan keseimbangan.¹⁴ Syariat Islam yang dimaksudkan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan ini adalah perwujudan dari wasathiyah. Prinsip keseimbangan

ini juga mengatur alam semesta yang Allah ciptakan, oleh karena itu ada siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin, basah dan kering, matahari dan bulan, serta planet-planet yang mengorbit tata surya dalam satu sistem. ketertiban dan keseimbangan. Mengenai hal ini, Allah berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نَحْسَبَانِ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا
وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا
تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “, Matahari serta bulan berputar sesuai dengan perhitungan. Dan Tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk (kepada-Nya) Selain itu, Dia menetapkan keseimbangan dan mendirikan langit agar kamu tidak mengacaukannya, menjaganya tetap adil, atau mengurangnya..” (QS. Ar-Rahman: 5-9)

Keadilan, atau istiqamah, adalah apa yang Islam sebut sebagai moderasi atau keseimbangan. Lurus atau tidak menyimpang juga dipahami sebagai sumber kekuatan, persatuan, dan keamanan. Selain itu, ajaran Islam tentang keyakinan, ibadah, moralitas, dan syariat semuanya menunjukkan keseimbangan. Hal ini juga menekankan keseimbangan antara dunia material dan non-materi serta antara kehidupan ini dan akhirat. agar masyarakat dapat melakukan kegiatan keagamaan.¹³ Islam bisa bersikap moderat dan tawazun sebagaimana firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾



Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang berdoa sambil berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

¹³Qardlawi, Yusuf, Al-Khashaish al-‘Ammah li al-Islam, Beirut: Muassasah Risalah, cet.II, 1983

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: “Dan dengan nikmat yang Allah berikan kepadamu, carilah (pahala) negeri akhirat; Namun, ingatlah tempatmu di dunia ini, perlakukan orang lain dengan baik sebagaimana Allah telah memperlakukanmu dengan baik, dan jangan merusak lingkungan. Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)”

Wasathiyah berasal dari kata wasathan yang bermakna sikap adil dan terpilih. Makna ini diambil dari kata wasathan dalam ayat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Agar kamu (Muslim) menjadi saksi (perbuatan) manusia dan agar Rasulullah (Muhammad) menjadi saksi (perbuatan) kamu, Kami pun telah menciptakan kamu sebagai kaum yang adil dan terpilih.. (Al-Baqarah: 143).”

Hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri memberikan pengertian dan penjelasan wasathan pada ayat ini. Istilah alwasath berarti keadilan. Imam At-Thabari telah mengutip sejumlah riwayat dari Sabahat dan Tabi'in, termasuk dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Mujahid, tentang makna wasathan. Mereka memberikan interpretasi yang akurat dan adil.¹⁴ Menurut Imam Thabari, kata “wasath”

¹⁴Ali Muhammad As-Salabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an AL-Karim*, (Kairo: Mu'assasah Iqra' Lin-Nasyr Wat-Tauzi' Wat-Tarjamah, 2007).h.16

sendiri berasal dari kata Arab “pilihan”. Ketika seseorang dinyatakan mempunyai suatu jabatan, yang dimaksud adalah orang tersebut secara khusus.¹⁵

Karena ada dua jenis kenikmatan yang bisa diraih, yaitu dunia dan akhirat, maka ajaran Islam dapat dengan semangat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka yang memiliki akhlak wasathiyah tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah waqi'iyah (realisme). Selain itu, Islam adalah agama yang menitikberatkan pada jalbu manfaah wa daf'u madlarrah, atau mengambil apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang merugikan, agar umat Islam merasa tenteram dan tenteram, sesuai janji Allah SWT.

E. Akhlaq Wasathiyah Menurut Perspektif para Munfasir

Moderasi Islam, atau wasathiyah, adalah subjek penelitian yang menarik dan penting. Banyak entitas, baik individu maupun lembaga, yang mengkaji wacana ini baik di tingkat domestik maupun global. Dinamika wacana ini niscaya akan diikuti oleh para akademisi, intelektual, dan pemikir yang tertarik dengan wacana Islam modern. Begitu pula dengan organisasi dakwah Islamiyyah yang sering menjadi delegasi khusus organisasi Islam di pemerintahan. Dari sudut pandang positif, berbagai perbincangan tentang wasathiyah Islam (moderasi) di media dipandang sebagai bukti semangat umat Islam terhadap Islam dan sains. Namun sebelum wasathiyah Islam dapat disosialisasikan dan dikembangkan menjadi rujukan yang tepat dan memadai dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, maka terlebih dahulu harus diperkuat dan diperdalam.

Esensi dan isi Wasathiyah sendiri benar-benar hilang dari mereka yang bersosialisasi dengannya.¹⁶ Berikut ini ada beberapa pemahan akhlak wasathiyah yang dikaji menurut perspektif para munfasir diantaranya:

1. Quraish Shihab

Sebagai salah satu ulama modern, Quraish Shihab kerap kali menjelaskan wasathiyah (moderasi) kepada khalayak umum. Karena wasathiyah adalah sikap yang dikehendaki Islam, maka umat Islam harus senantiasa berperilaku demikian. Perbincangan seputar wasathiyah bukanlah hal baru di kalangan umat Islam, khususnya akademisi. Hal ini disebabkan wacana Al-

¹⁵*Ibid*, h.17

¹⁶Ahmad Yani, *Prinsip Dasar Washathiyah dalam PAandangan Al-Qur'an*, STIU, 28 Maret 2022

Qur'an tentang wasathiyah terdapat di seluruh teks, khususnya pada Q.S. AlBaqarah/2:143 yang menjelaskan wasathiyah Islam dan memberikan definisi dari sejumlah ulama.

Mengenai makna kebahasaan wasathiyah yang berada di tengah-tengah atau mengarah pada takwil/tafsir, maka maksud bahasa tersebut adalah untuk memajukan keadilan atau akhlak yang terbaik, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya. Quraish Shihab berpendapat kedua istilah ini lebih mirip dalam menjelaskan hakikat wasathiyah. Namun belum memberikan penjelasan menyeluruh mengenai apa sebenarnya arti wasathiyah.¹⁷

2. Imam Ibnu Jarir At-Thabari

Ibnu Jarir, Imam Syaikhul mufassirin At-Thabari menulis tafsir bilma'tsur sejarah terlengkap di dunia pada abad ketiga penanggalan Islam. Sejak masanya hingga saat ini, para ahli tafsir telah beralih ke tafsirnya sebagai sumber. Dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 143, At-Thabari telah memberikan pengertian wasathiyah yang komprehensif dan mumpuni, hingga kini dijadikan rujukan oleh para ulama wasathiyah. "Umat Islam adalah orang-orang yang moderat, karena mereka berada di posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrim dan berlebihan seperti sikap ekstrim umat Nasrani dengan ajaran agamanya yang menolak dunia dan fitrahnya sebagai manusia," yakin At-Thabari. tentang umat islam yang mengamalkan wasathiyah. Orang-orang Muslim juga berbeda dengan orang-orang Yahudi yang bebas dan ceroboh yang mengabaikan Tuhan, membantai para Nabi, mengubah kitab suci, dan berbohong kepada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat".¹⁸

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi. Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati. 2019), h. 24-25

¹⁸Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari.. Lahir pada tahun 838 M (224 H), beliau wafat pada tahun 923 M (310 H) sebagai seorang sejarawan, mufassir, dan intelektual. lahir di wilayah Thabaristan Amol atau Amuli (selatan Laut Kaspia). Dikenal oleh sebagian besar orang sebagai Ibnu Jarir atau athThabari, nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari. Dia adalah seorang sarjana Islam brilian yang berpengalaman dalam berbagai mata pelajaran Islam. Tarikh ath-Thabari, juga dikenal sebagai Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk (Sejarah Nabi dan Raja), adalah salah satu karya Islam sejarahnya yang terkenal.. The History of al-Tabari adalah kumpulan 40 jilid yang merupakan hasil terjemahan bahasa Inggrisnya. Buku ini, yang mencakup sejarah dunia hingga 915, terkenal karena secara akurat menggambarkan sejarah Arab dan Muslim. Dalam komunitas Tafsir, ia diakui sebagai Syaiukhul Mufassirin. Dia adalah penulis buku Tafsir terkenal Tafsir ath-Thabari, yang berfungsi sebagai dasar dan manual bagi penulis Tafsir kemudian, termasuk AlQrthubi, Al-Baghawi, as-Suyuthi, dan Ibn Katsir.

At-Thabari menempatkan umat Islam di antara Yudaisme dan Kristen, dua sistem keagamaan ilahi yang telah mengalami kerusakan dan penyimpangan. Anak-anak Israel menganut Yudaisme, sebuah agama yang didirikan berdasarkan ajaran para biarawan yang memutarbalikkan Taurat agar sesuai dengan agenda mereka sendiri dan tidak mengikuti maksud aslinya. Firman Allah:

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا تُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ
مُسْمَعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَتِّبُوا بِلِسَانِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ
وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Secara khusus, orang-orang Yahudi memutarbalikkan arti kata-kata mereka sendiri, dengan mengatakan hal-hal seperti "Kami mendengar", "Kami tidak mau menurut", dan "Dengarkan", padahal kenyataannya, Anda tidak mendengar apa pun. Mereka juga menyebut seseorang dengan sebutan "Raa`ina", yang memutarbalikkan lidahnya dan meremehkan agama. Kalau dipikir-pikir, seandainya mereka mengatakan sesuatu seperti, "Kami mendengar dan menaati, mendengarkan, dan memperhatikan kami," itu tentu lebih akurat dan lebih baik bagi mereka, namun Allah akan melaknat mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak mempunyai iman, kecuali iman yang sangat lemah." (QS. An-Nisa: 46)."*

Walaupun keadilan dan hukum Taurat sudah mengatur tata cara beribadah mereka, Ayat ini menjelaskan posisi orang-orang Yahudi yang menggantikan Nabi Uzair dan anak-anak lain yang ditetapkan secara ilahi untuk disembah, menolak Allah dan hukum yang Allah ajarkan kepada mereka melalui para nabi-Nya.

3. Imam Al-Qurthubiy

Dikenal sebagai salah satu ulama tafsir terkemuka di dunia Islam, Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy telah menafsirkan "Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an" sejak abad ke 7 (tujuh) Hijriah. bahwa komunitas Wasathan terdiri dari individu-individu yang terhebat dan paling adil karena yang paling adil adalah yang terbaik.¹⁹ Menurut Al-Qurthubi, Allah SWT

¹⁹Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), Vol 1, h. 477

menginginkan umat Islam menjadi individu yang paling berakal, adil, dan intelektual. bahwa umat Islam tidak boleh mengambil sikap atau penafsiran yang ekstrem, melainkan selalu mengambil jalan tengah dan bersikap moderat (berlebihan).²⁰

4. Imam As-Syathibiy

Karena moderasi merupakan standar syariah, maka konsep wasathiy atau moderasi harus meresap dalam setiap ijtihad dan fatwa terkait syariah. As-Syatibi menyatakan dalam karyanya “Al-Muwafaqat” bahwa isi syariat menyentuh jalan tengah yang paling adil, yaitu berada pada ruang netral di antara dua kutub yang berlawanan secara diametris tanpa memihak salah satu pun. Syariat bertumpu pada pengenaan mukallaf dengan proporsi yang sangat adil dan seimbang, seperti shalat, zakat, haji, jihad, dan lain-lain. Terserah pada pelayan untuk menghindari mempersulit atau merendahkan.”²¹ Bahkan Imam As-Syatibi mengatakan: “Jika seumpama penetapan hukum syara’ terdapat kecenderungan keluar dan menyeleweng dari manhaj moderat, Suatu peraturan perundang-undangan atau fatwa akan segera kembali ke sifat moderat atau manhajnya, jika ia memenuhi salah satu dari dua ekstrem yang berlawanan, ekstrem kanan atau ekstrem kiri.” Oleh karena itu, As-Syatibi berpendapat bahwa kewajiban mematuhi manhaj moderat adalah tidak sebatas menerima secara pasif dalil-dalil yang dikemukakan dalam teks Al-Qur’an dan Sunnah; melainkan wasathiyah merupakan patokan dan wali yang abadi yang tidak dapat diubah dan bersifat mutlak, sehingga setiap kali dikeluarkannya fatwa atau ijtihad fiqhiyah yang berkaitan dengan syariat Islam dalam hal atau Jika hukum Islam disalahgunakan, maka harus dikembalikan ke sifat moderat atau wasathiyanya.

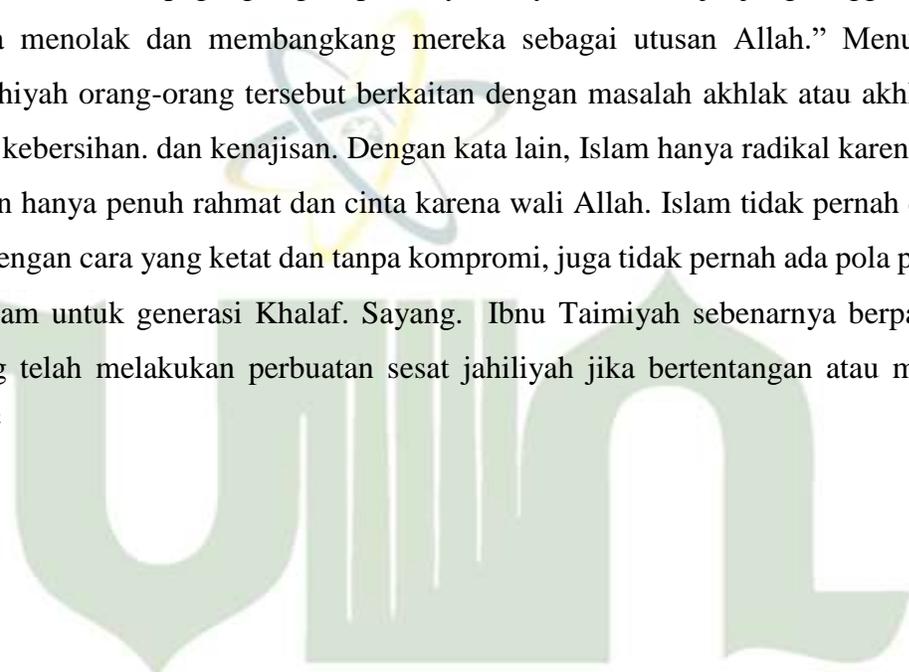
5. Imam Ibnu Taimiyah

Pada abad ketujuh Hijriah, Imam Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama terkenal yang terkenal karena ketaatannya yang teguh terhadap Sunah dan Al-Qur’an. Beliau mengatakan bahwa wasathiy (moderat) adalah cara yang paling agung dan paling dapat diterima bagi intelektual dan filsafat Islam, dan beliau sangat tegas dan tegas dalam menentang kesalahan. “Umat Islam disebut kaum wasath karena tidak berlebihan dan ekstrim terhadap nabinya,” kata Ibnu Taimiyah. Muslim

²⁰*Ibid*, h.538

²¹Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, (Kairo: al- maktabah attaufiqiyah, 2003), Vol. 2, h. 139

moderat tidak menghormati nabi-nabi ini sebagai penyembuh ilahi atau menyamakan sifat-sifat mereka dengan Tuhan, dan mereka juga tidak memandang mereka seperti itu. Umat Islam menghormati para Nabi, berpegang teguh pada syariatnya, dan menjunjung tinggi keimanan mereka daripada menolak dan membangkang mereka sebagai utusan Allah.” Menurut Ibnu Taimiyah, wasathiyah orang-orang tersebut berkaitan dengan masalah akhlak atau akhlak, halal dan haram, serta kebersihan. dan kenajisan. Dengan kata lain, Islam hanya radikal karena musuh-musuh Allah, dan hanya penuh rahmat dan cinta karena wali Allah. Islam tidak pernah diajarkan di zaman Salaf dengan cara yang ketat dan tanpa kompromi, juga tidak pernah ada pola pikir yang memfasilitasi Islam untuk generasi Khalaf. Sayang. Ibnu Taimiyah sebenarnya berpandangan bahwa seseorang telah melakukan perbuatan sesat jahiliyah jika bertentangan atau melanggar keyakinannya”.²²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²²*Ibid*, h.14